



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah autisme berasal dari *autos* yang memiliki arti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran atau paham. Maka autisme secara bahasa menjadi pribadi yang hidup di dunia miliknya sendiri (menurut Bernier & Gerdts, 2010). Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis, kira-kira terdapat kurang lebih 12.800 anak lahir dengan autisme di Indonesia (dalam klinikautis.com, pada 9 September 2017, 2:36 AM).

Dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut, beberapa dari kita pasti sering melihat adanya anak autisme yang mengeluarkan emosinya dengan berlebihan entah dengan berteriak-teriak, menangis, tertawa, dan lainnya yang tidak terkontrol. Banyak orang sekitar yang pasti merasa risih dengan hal tersebut. Itu dikarenakan anak dengan autisme lahir alami dengan kelainan struktur pada pusat emosi dan juga salah satu bahan kimia otak yang berfungsi sebagai penerus informasi (dalam Budhiman, Shattock, & Ariani, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi emosi penderita autisme adalah gizi yang ia dapatkan dari makanan yang mereka makan.

Kandungan gluten dan kasein adalah salah satu kandungan makanan yang dapat menjadi morfin yang berakibat merangsang otak penderita autisme berubah menjadi hiperaktif dan mulai kehilangan kontrol akan emosinya (menurut Korn & Sarros, 2008). Selain itu kandungan gluten itu akan menyerang vili (jaringan yang

berada dalam usus halus yang memiliki fungsi sebagai penyerap zat makanan) dan membuat vili mereka tidak dapat menyerap zat makanan apapun. Dengan tidak adanya zat yang terserap membuat si anak tidak mendapatkan nutrisi apapun meskipun ia mengkonsumsi sesuatu yang memiliki nilai gizi sangat tinggi sekalipun.

Namun disayangkan informasi mengenai kandungan makanan bagi penderita autisme sangat minim sehingga banyak orang tua yang tidak mengerti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kandungan gizi yang tepat untuk penderita autisme, menurut Rudi Setiadi sebagai dokter spesialis anak dan juga ketua perhimpunan autisme Indonesia (dalam Maulani & Enterprise, 2005) bahwa anak autisme menyukai makanan yang manis dan juga lembut namun mereka tidak suka dengan makanan yang selalu sama. Dengan kata lain, mereka mudah bosan dengan makanan yang selalu sama. Tidak dipungkiri, penulis sendiri pun merasa bosan dengan makanan yang selalu sama memang wajar jika ada rasa bosan.

Menurut Ibu Yulia Retno sebagai kepala redaksi Elex Media pada 6 Oktober 2017, media buku adalah media yang tepat untuk orangtua. Karena buku adalah media yang menyediakan informasi dengan bahasan yang lebih dalam berbeda dengan media lainnya, karena terkandungnya daftar pusaka dan penguat informasi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya. Buku yang akan dibuat oleh penulis berharap dapat memberi inspirasi tambahan untuk menu diet sehari-hari bagi anak autisme dan membantu para orang tua untuk mengetahui kandungan gizi yang tepat. Maka dari itu penulis ingin membuat

sebuah rancangan tugas akhir dengan judul “Perencanaan Buku Menu Diet untuk Anak Autisme”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana cara merancang buku menu diet untuk anak autisme?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan penulis tetapkan pada penelitian ini adalah:

1. Demografis:
 - a. Primer: keluarga inti (kedua orang tua dan saudara kandung) umur 19 tahun - 50 tahun.
 - b. Sekunder: keluarga besar, kerabat dekat, tetangga, teman satu lingkungan, dsb. umur 19 tahun - 50 tahun.
 - c. Secara ekonomi adalah menengah keatas.
2. Geografis:
 - a. Jakarta.
3. Psikografis:
 - a. Peduli dengan asupan diet penderita autisme.
4. Behavioral:

- a. Memiliki kepentingan untuk mengerti kebutuhan kebutuhan gizi bagi orang yang terlahir dengan autisme sehingga anak yang terlahir dengan autisme bisa mendapatkan gizi yang tepat seperti anak lainnya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan akhir dari perancangan visual ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang buku menu diet untuk orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat dari perancangan visual ini adalah:

1. Bagi penulis, sangat bermanfaat untuk menambah ilmu penulis akan menu diet bagi anak autisme serta sebagai jalan untuk penulis mendapatkan gelar sarjana desain (S.Ds).
2. Bagi Universitas, rancangan visual buku makanan ini dapat meningkatkan meningkatkan citra Universitas Multimedia Nusantara sebagai bentuk kepedulian universitas terhadap gizi anak autisme dan juga dapat menjadi bahan riset kedepannya.
3. Bagi masyarakat, hasil buku menu diet ini dapat pembelajaran lebih tentang gizi anak autisme dan variasi makanan yang dapat ditiru.